

PENGARUH PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU PENERIMAAN TERAPI PENCEGAHAN TUBERCULOSIS (TPT) PADA KONTAK SERUMAH DI WILAYAH KERJA DINAS KESEHATAN KABUPATEN MOJOKERTO

Mohamad Arif Budi Santoso¹

Mahasiswa Program Magister Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Majapahit Mojokerto
Email: arifbud@gmail.com

Eka Diah Kartiningrum²

Dosen Program Magister Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Majapahit Mojokerto
Email: ekadiahkartiningrum@gmail.com

Dhonna Anggredi³

Dosen Program Magister Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Majapahit Mojokerto
Email: dhonnaanggredi@gmail.com

ABSTRACT

Predisposing factors are one of the factors that influence a person's behavior. One of the dominant predisposing factors is knowledge. The purpose of this study was to analyze the influence of knowledge on the behavior of TPT acceptance in household contacts of tuberculosis patients in the working area of the Mojokerto District Health Office.

This study used a cross-sectional design with a population of household contacts of tuberculosis patients in the working area of the Mojokerto District Health Office. Samples were taken randomly from subjects who met the inclusion criteria, totaling 90 people. Data were collected using a questionnaire and then analyzed using the fisher exact test.

The results showed that most respondents had Tuberculosis Preventive Therapy (TPT) acceptance behavior in the good category, namely 72 people (80%) and had knowledge in the good category (71.10%). The results of data analysis showed that there was an influence of knowledge on the behavior of TPT acceptance behavior in household contacts of tuberculosis patients (pvalue=0.000).

Knowledge influences an individual's understanding which affects the emergence of motivation to act. The higher the knowledge, the better the behavior of accepting TPT in household contacts of tuberculosis patients. Therefore, efforts to increase knowledge are very important for patients to improve the acceptance of TPT in household contacts of tuberculosis patients.

Keywords: tuberculosis, TPT, knowledge, behavior, acceptance

A. PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan masalah kesehatan masyarakat yang menyebabkan morbiditas, bahkan kematian. Kejadian TBC di Indonesia pada tahun 2020 berada pada posisi ketiga dengan beban jumlah kasus terbanyak. Pada tahun 2021 Kasus TBC di Indonesia terdapat sebanyak 969.000 kasus TBC (satu orang setiap 33 detik). Angka tersebut naik 17% dari tahun 2020, yaitu sebanyak 824.000 kasus. Insidensi kasus TBC di Indonesia adalah 354 per 100.000 penduduk, yang artinya setiap 100.000 orang di

Indonesia terdapat 354 orang diantaranya yang menderita TBC . Situasi ini menjadi hambatan besar untuk merealisasikan target eliminasi TBC di tahun 2030 (*Global Tuberculosis Report*, 2022).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto mulai tahun 2021 sampai 2023 kasus TBC paling tinggi terjadi di daerah Dawar Blandong, Puri dan Sooko. Kasus tahun 2022 sedikit lebih banyak dibandingkan tahun 2021 dan 2023. Jumlah kasus tuberkulosis pada tahun 2022 ditemukan sebanyak 1.568 kasus. Angka keberhasilan pengobatan TBC pun masih sub-optimal pada 85%, dibawah target global untuk angka keberhasilan pengobatan 90%. Sedangkan jumlah kasus TBC yang ditemukan dan dilaporkan ke Sistem Informasi Tuberculosis tahun 2022 sebanyak 717.941 kasus dengan cakupan penemuan TBC sebesar 74% (target: 85%). Pasien TBC yang belum ditemukan dapat menjadi sumber penularan TBC di masyarakat sehingga hal ini menjadi tantangan besar bagi program penanggulangan TBC di Indonesia (Kemenkes RI, 2022).

Komitmen global dalam mengakhiri tuberkulosis dituangkan dalam *End TB Strategy* yang menargetkan penurunan insidensi tuberkulosis 80% dan kematian akibat tuberkulosis hingga 90% pada tahun 2030. Kementerian Kesehatan RI (2019) telah menyusun peta jalan eliminasi sesuai dengan target global pada tahun 2030 insidensi turun 80% menjadi 65 per 100.000 penduduk dan kematian turun menjadi 6 per 100.000 penduduk dengan upaya meningkatkan cakupan penemuan dan pengobatan tuberkulosis ≥ 90 , angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis $\geq 90\%$ serta terapi pencegahan tuberkulosis (TPT) $\geq 80\%$. Perluasan pemberian TPT terdiri dari penyediaan tes tuberkulin, penyediaan obat TPT, pelaksanaan workshop tatalaksana Pemberian Terapi Pencegahan dan integrasi pemberian TPT dalam kegiatan skrining kontak serumah di 25 Kabupaten/Kota (Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur, 2022)

Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) merupakan upaya intervensi untuk pasien ILTB (CDC, 2020). Data perkembangan program TPT di Wilayah Kabupaten Mojokerto 2021-2023 digambarkan dalam grafik 1.2 terdapat kendala dalam pelaksanaan program TPT di Kabupaten Mojokerto. Selain karena cakupan TPT yang masih rendah, terdapat perbedaan besar dalam cakupan TPT di beberapa Puskesmas. Rendahnya penerimaan terhadap TPT dimana masyarakat cenderung tidak memahaminya sehingga menolaknya. Salah satu faktor yang berpengaruh pada penerimaan program TPT adalah pengetahuan. Faktor predisposing yang mempengaruhi perilaku adalah pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan TPT pada kontak serumah penderita TBC di Kabupaten Mojokerto

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi pada penelitian ini adalah Kontak erat penderita Tuberculosis per November 2023 di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto sejumlah 1287 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah Sebagian responden dalam penelitian yaitu sebanyak 90 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *Simple Random Sampling* dengan rumus *minimal sample size*. Penelitian akan dilaksanakan di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 3 bulan terhitung mulai Januari hingga Maret 2024. Teknik instrument pengumpulan data yakni dengan wawancara dengan menggunakan lembar kuesioner. pengolahan data menggunakan metode *editing* (penyuntingan data), *coding*,

memasukkan data (*data entry*) atau *processing*, pemberian skor (*scoring*) dan penyusunan data (*tabulating*). Analisa data memakai uji fisher exact test.

C. HASIL PENELITIAN

1. Umur responden

Tabel 1 Karakteristik responden kontak serumah penderita Tuberculosis berdasarkan usia di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto tahun 2024

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	Masa Remaja (12-16 tahun)	4	4.44
2	Masa remaja akhir: 17-25 tahun	7	7.78
3	Masa dewasa awal: 26-35 tahun	36	40.00
4	Masa dewasa akhir: 36-45 tahun	34	37.78
5	Pra lanjut usia: 45-59 tahun	8	8.89
6	Lansia: usia 60 tahun ke atas	1	1.11
	Total	90	100

Tabel 1 menjelaskan bahwa hampir 50% responden berusia 26-35 tahun yakni sebanyak 36 orang (40%) sedangkan sebagian kecil berusia lansia yakni sebanyak 1 orang (1,11%).

2. Jenis kelamin responden

Tabel 2 Karakteristik responden kontak serumah penderita Tuberculosis berdasarkan jenis kelamin di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto tahun 2024

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	25	27,80
2	Perempuan	65	72,20
		90	100

Tabel 2 menjelaskan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 65 orang (72,20 %) dan sisanya berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 25 orang (27,80 %).

3. Pendidikan terakhir responden

Tabel 3 Karakteristik responden kontak serumah penderita Tuberculosis berdasarkan pendidikan terakhir di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto tahun 2024

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
1	Tidak sekolah	3	3,30
2	SD	1	1,10
3	SMP	5	5,60

4	SMA	28	31,10
5	PT	53	58,90
	Total	90	100

Tabel 3 menjelaskan bahwa sebagian besar responden adalah lulusan PT yakni sebanyak 53 orang (58,90%) dan sebagian kecil berpendidikan SD yakni sebanyak 1 orang (1,10%).

4. Pengaruh pengetahuan terhadap perilaku penerimaan TPT pada kontak serumah penderita Tuberculosis di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto

Tabel 4 Tabel silang pengaruh pengetahuan terhadap perilaku penerimaan TPT pada kontak serumah penderita Tuberculosis di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto tahun 2024

Variabel		Perilaku penerimaan			Total	F hitung	P value
		Baik	Cukup	Kurang			
Pengetahuan	Baik	64 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	64 (100%)	125,03	0,00
	Cukup	6 (40%)	9 (60%)	0 (0%)	15 (100%)		
	Kurang	2 (18,2%)	8 (72,7%)	1 (9,1%)	11 (100%)		
Rsquare = 0,587							

Tabel 4 menjelaskan bahwa semakin baik pengetahuan kontak serumah penderita *Tuberculosis* maka semakin baik perilaku penerimaan TPT, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang masih banyak yang memiliki perilaku penerimaan pada kategori cukup dan kurang. Hasil uji regresi diperoleh pvalue 0,00 kurang dari α (0,05) sehingga H_0 ditolak jadi ada pengaruh yang signifikan pengetahuan tentang TPT terhadap perilaku penerimaan kontak serumah penderita *Tuberculosis* terhadap TPT di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan nilai koefisien determinan (*Rsquare*) sebesar 0,587 menjelaskan bahwa 58,7% perilaku penerimaan TPT dipengaruhi pengetahuan responden tentang TPT sedangkan sisanya 41,3% ditentukan oleh faktor yang lain.

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pengetahuan tentang TPT terhadap perilaku penerimaan kontak serumah penderita *Tuberculosis* terhadap TPT di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto. Pengetahuan tentang TPT menjelaskan pemahaman kontak serumah penderita *Tuberculosis* mengenai jenis-jenis terapi yang diberikan untuk mencegah *Tuberculosis*, tatalaksana pemberian terapi, serta efek samping yang muncul akibat terapi diberikan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin baik perilaku yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Safitri, I. N. et al (2023) bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku penerimaan terapi pencegahan Safitri

tuberculosis di Kabupaten Tegal. Hasil penelitian serupa dengan hasil studi dari Suryavanshi, Nishi dkk. pada tahun 2020 yang mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan kemauan responden untuk menerima TPT.

Pengetahuan berkaitan erat dengan informasi dimana dipercaya bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi, maka individu tersebut juga akan memiliki informasi yang lebih luas. Pemahaman individu yang benar tentang TB, cara pencegahan penularannya, serta informasi terkait TPT dan manfaatnya memegang peranan penting dalam penerimaan terapi pencegahan TB sebagai usaha untuk mencegah penularan penyakit tuberculosis pada kontak serumah TB.

Pengetahuan atau (knowledge) merupakan hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui indra yang dimilikinya seperti (mata, hidung, dan telinga). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga) dan indra penglihatan (mata) (Notoadmodjo, 2017). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017). Menurut Skinner (Notoadmodjo, 2017) bahwa perilaku merupakan suatu respon seseorang terhadap reaksi tindakan seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku yang dimaksud yaitu seperti berbicara, tertawa, menangis, membaca, menulis, makan, minum, kuliah, bekerja dan lainnya. Perilaku merupakan semua kegiatan manusia yang diamati secara langsung maupun yang tidak diamati secara langsung oleh pihak lain. Pengetahuan baik yang dimiliki seseorang akan berperan penting dalam meningkatkan perilaku kesehatan, seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan mampu melakukan tindakan pencegahan dengan baik pula sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang terapi pencegahan tuberculosis cenderung memahami dosis pemberian obat TPT, mengetahui waktu minum obat TPT, hingga efek samping yang akan dialami oleh kontak erat tuberculosis jika rutin mengkonsumsi TPT. Pengetahuan yang baik akan menyusun kesadaran yang tinggi dalam berperilaku sehingga responden cenderung mau menerima dengan baik program TPT yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Semakin tinggi pengetahuan maka semakin baik penerimaan kontak serumah terhadap program TPT sehingga penularan tuberculosis terhadap anggota keluarga serumah dapat dicegah dengan baik.

E. PENUTUP

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap perilaku penerimaan TPT pada kontak serumah penderita TBC di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto. Hendaknya penanggungjawab program TBC Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto senantiasa memonitoring pelaksanaan tugas tenaga kesehatan dalam memberikan dukungan, edukasi, pemantauan dan konseling agar pasien dapat menuntaskan TPT dan tahu cara menangani jika muncul efek samping dari TPT

DAFTAR PUSTAKA

Atmadani, R. N., Fitriana, U. D., & Titani, M. (2022). Pengetahuan dan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Penggunaan OAT di Dua Puskesmas di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Kesehatan Islam: Islamic Health Journal*, 11(2), 78-85

- Bukan, M., Limbu, R., & Ndoen, E. M. (2020). Gambaran perilaku pencarian pengobatan penyakit tuberkulosis (TB) pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas uitao kecamatan Semau kabupaten Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 8-16.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto. (2022) Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto. Mojokerto: Dinkes Kabupaten Mojokerto.
- Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur. (2022) Profil Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur. Surabaya: Dinkes Propinsi Jawa Timur.
- Dinkes Jatim. (2022). Profil Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur. Surabaya: Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur.
- Donsu, J.D.T. (2017). Metodologi Penelitian Keperawatan. Yogyakarta: Pusat Baru Press.
- Genakama, A. T. (2019). *Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru dengan Pendekatan Health Promotion Model* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Global tuberculosis report. (2022). https://reliefweb.int/report/world/global-tuberculosis-report-2022?gclid=EAIaIQobChMIjYybxpLAggMViq9LBR2Mrg96EAAYASAAEgJ-9_D_BwE. Accessed: 2023-11-01
- Istiawan, R., Junaiti, S., & Bachtiar, A. (2006). Hubungan Peran Pengawas Minum Obat oleh Keluarga dan Petugas Kesehatan terhadap Pengetahuan, Perilaku Pencegahan dan Kepatuhan Klien TBC dalam Konteks Keperawatan Komunitas di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 1, 96–104.
- Kartiningrum, E. D., Notobroto, H. B., Otok, B. W., Kumarijati, N. E., & Yuswatiningsih, E. (2022). *Aplikasi Regresi Dan Korelasi Dalam Analisis Data Hasil Penelitian*. E-Book. Mojokerto: STIKes Majapahit.
- Kemendes RI. (2019). *Petunjuk Teknis Investigasi Kontak Pasien TB Bagi Petugas Kesehatan dan Kader*. <https://tbindonesia.or.id/pustaka/tbc/petunjuk-teknis-investigasi-kontak-pasien-tbc-bagi-petugas-kesehatan-dan-kader/>
- Kementerian Kesehatan. (2020). Petunjuk Teknis Penanganan Infeksi Laten Tuberkulosis (ILTb). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendagri RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemendes RI
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2017). Pendidikan Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paul, N. I., & Gabriel-Job, N. (2019). Adherence to Isoniazid Preventive Therapy (IPT) among Children in Close Contact with Adult Pulmonary Tuberculosis (PTB) Patients. *Journal of Advances in Medicine and Medical Research*, 1–8. <https://doi.org/10.9734/jamr/2019/v30i1130274>
- Riakasih, E. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Upaya Pencegahan Penularan Tb Paru Pada Penderita Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Pundutahun 2020* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Safitri, I. N., Martini, M., Adi, M. S., & Wurjanto, M. A. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Penerimaan Terapi Pencegahan TB di Kabupaten Tegal. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 212-220.

- Sarwono S. (2007). *Sosiologi Kesehatan: Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Setiabudi, R.J., Mertaniasih, N.M., Amin, M. and Artama, W.T. (2020). Gene expression tryptophan aspartate coat protein in determining latent tuberculosis infection using immunocytochemistry and real time polimerase chain reaction. *Infectious disease reports*, 12(s1), p.8733.
- Sormin, P., Rochadi, K., & Keloko, A. B. (2015). Gambaran Peran Serta Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Kelurahan Gambir Baru Kecamatan Kisaran Timur Tahun 2014. *Kebijakan, Promosi Kesehatan dan Biostatistika*, 1(1), 14377.
- Suryavanshi, N., Murrill, M., Gupta, A., Hughes, M., Hesselning, A., Kim, S., Naini, L., Jones, L., Smith, B., Gupte, N., Dawson, R., Mave, V., Meshram, S., Ticono, Am., Sanches, J., Kumarasamy, N., Cornins, K., Conrade, F., Shenje, S., Fontain, SN., Prats, AG., Asmelash, A., Nedsuwan, S., Mohapi, L.m Lallo, U., Ferreira, ACG., Ekeyo, AE., Swindells, S., Churchyard, G., & Shah, N. S. (2020). Willingness to take multidrug-resistant tuberculosis (MDR-TB) preventive therapy among adult and adolescent household contacts of MDR-TB index cases: an international multisite cross-sectional study. *Clinical Infectious Diseases*, 70(3), 436-445.
- Tukayo, I. J. H., Hardyanti, S., & Madeso, M. S. (2020). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Waena. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 3(1), 145-150.